

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peta rawan bencana dunia, terdapat beberapa negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, salah satunya Indonesia. Penyebab utama tingginya potensi rawan bencana dikarenakan oleh letak geografis Indonesia. Wilayah Indonesia merupakan titik pertemuan pertemuan tiga lempeng tektonik, yakni lempeng Australia-India, lempeng Pasifik dan lempeng Euroasia. Benturan massa ketiga lempeng tektonik tersebut kerap menimbulkan bencana alam di Indonesia. Selain kondisi geografis, kerentanan Indonesia terhadap bencana juga didukung oleh kondisi iklim Indonesia. Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan (W.Adiyoso, 2018). Musim kemarau berlangsung dari April hingga September sedangkan musim hujan biasanya berlangsung dari Oktober hingga Maret (Robert J, 2010).

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi curah hujan tahunan pada tahun 2022 akan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Curah hujan tahunan diperkirakan lebih dari 2500 mm. Kondisi ini bisa terjadi di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Bali (Humaniora, 2022). Pada tahun 2023 antara bulan Februari sampai maret Bali termasuk wilayah yang di prediksi mengalami curah hujan yang dikategorikan tinggi >300 mm/bulan (Prasetyaningtyas, 2023). Hujan ekstrem berlaku saat 22 titik pengukur hujan pada Prov Bali pada taksiran sekitar antar 105 mm/hari sampai 344mm/hari.

Pencapaian tertinggi terbaru curah hujan terjadi sekitar 17 Oktober 2022 pada hujan titik pos. selain itu, peristiwa hujan pengulangan peristiwa ekterm tahun sebelumnya saat 14 pos hujan ;ain. Peristiwa hujan ini menyebabkan longsor (Putratama, 2022).

Tanah Longsor merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Longsor adalah pergerakan material yang membentuk lereng berupa relief, puing-puing, tanah atau material campuran, yang kemudian bergerak ke bawah menutupi bangunan atau sesuatu di bawahnya. (Syukur, 2021). Tanah lapuk di atas batuan kedap air pada perbukitan/pegunungan dengan kemiringan sedang sampai curam yang dapat menyebabkan tanah longsor dan hujan lebat pada musim hujan (Adiyoso Wignyo, 2018).

Menurut Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI), tercatat 3.115 bencana alam di Indonesia pada tahun 2021. Salah satu bencana alam yang terjadi adalah tanah longsor yang terjadi di Indonesia sebanyak 814 kasus. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah rawan longsor. Pada tahun 2021 dua kabupaten/kota di bali memiliki resiko tinggi terhadap bencana alam yaitu Kabupaten Tabanan dengan skor 153.27 dan Kabupaten Jembrana dengan skore 152.62. Dari sembilan kabupaten/kota di bali tiga kabupaten memiliki resiko tinggi terjadi bencana tanah longsor yaitu Kabupaten Tabanan dengan skor 18.86, Kabupaten bangli dengan skor 18.88 sedangkan Kabupaten Jembrana dengan skor 18.00 (Adi et al., 2022). Longsor di Kabupaten Tabanan tersebar di lebih dari 20 titik di beberapa Kecamatan yaitu Pupuan, Penebel dan Baturiti (SIMABUR, 2022).

Desa Demograpi, Apuan terletak membujur dari utara ke selatan di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, di dataran tinggi pada

ketinggian sekitar 650 kilometer di atas permukaan laut. Suhu rata-rata di daerah ini adalah 270 °C dan curah hujan tahunan adalah 46.269 mm. (Dianta, 2017). Daerah pegunungan dan lereng yang curam menyebabkan daerah tersebut sangat rawan akan bencana tanah longsor selain itu tingginya curah hujan di daerah tersebut menyebabkan tanah tidak bisa menahan dan terjadi longsor (Anton, 2016).

Badan Geologi Departemen ESDM mencatat 2.099 longsor terjadi pada 2020, sebagian besar di Pulau Jawa. 304 orang meninggal, 7.226 orang mengungsi dan 6.310 rumah rusak (Umah, 2021). Tanah Longsor di Banjarnegara, Jawa Tengah menimbulkan korban jiwa sebanyak 93, dari jumlah tersebut 18 siswa sekolah dasar (SD) dan 2 siswa sekolah menengah atas (Mustakim, 2014). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bali menyebutkan, bencana tanah longsor pada Oktober 2022 mengakibatkan 6 orang meninggal yakni di Kabupaten Karangasem 3 orang, Kabupaten Bangli 1 orang, Kabupaten Tabanan 1 orang, dan Kabupaten Jembrana 1 orang (Aryo, 2022). Bencana tanah longsor yang terjadi di desa Apuan, Tabanan menyebabkan anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar 6 SD meninggal (Kompas.com, 2022). Anak usia sekolah seringkali menjadi korban bencana terbesar karena tidak dapat melindungi diri mereka sendiri (Siregar & Wibowo, 2019).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya meningkatkan kesadaran tentang bencana di sekolah. Salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 33 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan Program Satuan Pelatihan Bencana (SPAB)

(Sulistyawati, 2022). Kesepakatan ini mencakup manajemen bencana dan strategi pencegahan untuk kehidupan sehari-hari, situasi krisis, dan bencana itu sendiri. Melalui ini, kualitas sumber daya manusianya pasti dapat ditingkatkan. Menanamkan kesadaran sejak dini akan nilai pengetahuan dalam penanggulangan bencana menjadi tujuan dari hal ini (Jati, 2021). Sekolah merupakan lembaga tempat berbagi pengetahuan dan keterampilan sehingga sekolah menjadi model dalam penanggulangan bencana (Indriasari & Kusuma, 2020).

Terdapat upaya oleh pemerintah untuk mempromosikan pendidikan bencana di sekolah, beberapa penelitian berpendapat bahwa pengetahuan bencana di sekolah masih belum memadai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap bencana tanah longsor di SD Ngijo 01, 70.1% dikategorikan rendah dan 29.9% dikategorikan dengan tingkat pengetahuan tinggi (Arinata et al., 2022).

Hasil penelitian membuktikan bahwa, tingkat pengetahuan siswa terhadap bencana sebelum diberikannya penyuluhan yaitu 87,0% dikategorikan kurang dan 13.0% dikategorikan cukup (Setyaningrum & Muna, 2020). Beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa anak sekolah kurang memiliki pengetahuan tentang tanah longsor.

Anak-anak adalah populasi rentan yang menderita baik secara fisik maupun emosional selama bencana alam. Kurangnya pengetahuan mereka terhadap bencana inilah yang membuat mereka rentan terhadapnya, serta kesadaran mereka yang terbatas akan risiko di lingkungan mereka. Pernyataan ini menyatakan bahwa pengetahuan terkait kebencanaan dan pengurangan risiko bencana sangat penting sejak dini (Ansori, 2020).

Berdasarkan LIPI-UNESCO/ISDR 2006, pemahaman informasi merupakan indikator penting di sekolah yang menitikberatkan pada keterampilan manajemen risiko bencana yang berperilaku proaktif baik sebelum maupun sesudah bencana (Rasdini et al., 2021). Tujuan pemakaian media pada saat aktivitas pembelajaran untuk menolong peserta didik agar dapat paham terhadap ilmu yang diinformasikan secara tepat dan cepat (Hamalik, 2015).

Media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko bencana. Media audiovisual merupakan jenis media yang dapat menghasilkan gambar dan suara sekaligus menyampaikan informasi pembelajaran. Video merupakan salah satu jenis materi audiovisual yang dapat dimanfaatkan. Lingkungan belajar ini terdiri dari sejumlah komponen yang digabungkan secara bijaksana, metodis, dan logis sesuai dengan kemampuan siswa. Khusus di lokasi rawan bencana, materi pendidikan audio visual disesuaikan dengan kondisi setempat (Narayana et al., 2022).

Penggunaan media poster dalam pembelajaran juga dapat mendorong atau memotivasi dalam pendidikan karakter (Wulandari, 2012). Media poster biasanya merupakan pesan tertulis dalam bentuk gambar atau teks, yang tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa agar pesan tersebut tersampaikan (Susanti, 2021).

Fitri Suciana dan Devi Permatasari (2019) mempublikasikan temuan mereka dalam jurnal *The Effect of Audio Visual Education and Role Play on Disaster Knowledge in Elementary School Children*, dengan melibatkan 60 responden, dan menemukan bahwa pengaruh pendidikan audio visual dan role play terhadap pengetahuan bencana memiliki p-value sebesar 0,000, artinya ada

pengaruh edukasi dengan media audio visual dan role play terhadap pengetahuan bencana pada siswa (Suciana, 2019).

Berdasarkan penelitian Narayana (2022) dengan judul Edukasi Media Audiovisual meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi mengatakan Setelah menerima pendidikan melalui media audiovisual, kesiapan siswa untuk bencana seismik meningkat secara signifikan. (Narayana et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septy Nurfaidah (2021) dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Media Poster mengatakan media poster mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media poster yang menarik dapat memudahkan memori siswa untuk mengingat dalam jangka waktu yang lama dan siswa tidak merasa jenuh dan bosan (Nurfadillah et al., 2021).

Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu edukasi menggunakan media audiovisual dan poster. Dengan media audiovisual dapat menarik perhatian siswa dan menghilangkan kebosanan siswa disaat memberikan pengetahuan tentang tanah longsor, sedangkan pada penggunaan media poster dapat ditempelkan di dinding/papan informasi sehingga siswa dapat membaca informasi yang akan disampaikan.

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada bulan april. Dalam penelitian ini intervensi diberikan selama 2 hari dan akan dilakukan pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikannya intervensi. Pretest dilakukan pada hari pertama sebelum diberikannya intervensi dan posttest dilakukan pada hari ke-3 setelah diberikannya intervensi. Setelah mendapatkan video dan poster tentang cara

mengatasi tanah longsor, pemahaman siswa yang ditentukan dari evaluasi hasil posttest meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Media Audiovisual dan Poster terhadap Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di SD Negeri 1 Apuan Tabanan Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat di rumusan suatu masalah penelitian ini adalah "Adakah pengaruh penggunaan media audiovisual dan poster terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi longsor di SD Negeri 1 Apuan Tabanan Tahun 2023?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Media Audiovisual dan Poster terhadap Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di SD Negeri 1 Apuan Tabanan Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia dan jenis kelamin responden terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual dan poster di SD Negeri 1 Apuan, Tabanan Tahun 2023.

- c. Mengidentifikasi pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana longsor setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual dan poster di SD Negeri 1 Apuan, Tabanan Tahun 2023.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Apuan Tabanan Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini yang nantinya akan diperoleh dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dibidang pengembangan ilmu kebencanaan dan sebagai dasar bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh edukasi media audiovisual dan poster terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada guru pendidid sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pengurangan resiko bencana dengan media audiovisual dalam proses pembelajaran
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai pengetahuan pada siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor.